



# Analisis Ujaran Kebencian terhadap Insanul Fahmi pada Kolom Komentar Podcast Richard Lee (2025)

**Ramiyati Subula<sup>1</sup>, Nur Anisa Maku<sup>2</sup>, Yulianti Pongoliu<sup>3</sup>, Wa Ode Irawati<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [rahmiyati175@gmail.com](mailto:rahmiyati175@gmail.com), [nuranisa0988766@gmail.com](mailto:nuranisa0988766@gmail.com), [yulantipongoliu@gmail.com](mailto:yulantipongoliu@gmail.com), [waodeirawati@ung.ac.id](mailto:waodeirawati@ung.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 23, 2025

### Keywords:

Hate Speech,  
Pragmatics, YouTube

## ABSTRACT

*This study discusses forms of language crime in social media comments, focusing on derogatory remarks, personal attacks, and negative labelling. This study uses qualitative methods where data is obtained through documentation techniques by taking screenshots of comments that contain elements of verbal intimidation. The analysis is carried out using a pragmatic approach through three aspects of speech acts, namely locution, illocution, and perlocution, to see how literal meaning, the speaker's intentions, and psychological and social impacts are formed in the digital space. The results of the study show that verbal attacks in comments do not only appear as spontaneous expressions, but also carry the intention to belittle, discredit, and create a bad image of the target. The impact can affect the perceptions of other readers and contribute to an unhealthy communication environment.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 23, 2025

### Keywords:

Ujaran Kebencian, Pragmatik,  
Youtube.

## ABSTRACT

Kajian ini membahas bentuk kejahatan berbahasa pada komentar di media sosial dengan fokus pada ujaran bernada hinaan, serangan personal, dan pelabelan negatif. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dimana data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar komentar yang mengandung unsur intimidasi verbal. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan pragmatik melalui tiga aspek tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, untuk melihat bagaimana makna literal, tujuan penutur, serta dampak psikologis dan sosial terbentuk dalam ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk serangan verbal dalam komentar tidak hanya muncul sebagai ekspresi spontan, tetapi juga membawa maksud merendahkan, mendiskreditkan, serta membangun citra buruk terhadap target. Dampaknya dapat memengaruhi persepsi pembaca lain dan berkontribusi pada lingkungan komunikasi yang tidak sehat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## Corresponding Author:

Ramiyati Subula<sup>1</sup>, Nur Anisa Maku<sup>2</sup>, Yulianti Pongoliu<sup>3</sup>, Wa Ode Irawati<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [rahmiyati175@gmail.com](mailto:rahmiyati175@gmail.com), [nuranisa0988766@gmail.com](mailto:nuranisa0988766@gmail.com), [yulantipongoliu@gmail.com](mailto:yulantipongoliu@gmail.com), [waodeirawati.ac.id@gmail.com](mailto:waodeirawati.ac.id@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Perkembangan ruang komunikasi modern membuat media sosial semakin berperan sebagai wadah interaksi masyarakat. Bagian dari ruang publik, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan menyampaikan pendapat secara bebas. Arifianto dan Kusumasari (2019:2) menekankan bahwa media sosial mendukung terciptanya komunikasi yang demokratis. Purbohastuti (2017:212) menegaskan bahwa media sosial memungkinkan pengguna berpartisipasi aktif dan membangun konten melalui beragam platform, mulai dari blog hingga jejaring sosial. Maksudi (dalam Noviyanti, dkk 2022:139) menambahkan bahwa media sosial memberikan kebebasan bagi seseorang untuk menyampaikan status, komentar, kritik, bahkan hinaan kepada orang lain. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa media digital menyediakan ruang ekspresi yang sangat luas, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube semakin memperkuat interaksi digital yang dapat diakses secara cepat. YouTube khususnya memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik melalui konten audiovisual yang disediakan. Kolom komentar terbuka memungkinkan penonton menyampaikan berbagai respons, mulai dari dukungan, kritik tajam, hingga serangan personal. Kebebasan tersebut membuat YouTube rentan terhadap bahasa yang ofensif atau memicu permusuhan. Ketika suatu konten berkaitan dengan isu sensitif atau konflik tokoh publik, komentar yang muncul sering disertai luapan emosi. Suryani (dalam Noviyanti, dkk 2022:140) menyebutkan bahwa ujaran seseorang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tertulis, sehingga komentar di platform digital termasuk dalam ruang yang memungkinkan ekspresi bernada negatif.

Fenomena penggunaan bahasa yang merendahkan atau kasar mencerminkan munculnya ujaran kebencian atau hate speech. Syarif (dalam Noviyanti, dkk 2022:140) menjelaskan bahwa ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang ditujukan kepada individu atau kelompok melalui provokasi, hasutan, atau penghinaan, baik berdasarkan warna kulit, agama, etnis, maupun kategori sosial lainnya. Dalam konteks media digital, komentar yang menyerang tokoh publik seperti Insanul Fahmi tidak hanya berupa kritik biasa, tetapi sering bersifat personal dan ofensif. Hal ini menimbulkan tekanan psikologis bagi target serta mempengaruhi opini publik secara negatif. Ujaran kebencian semacam ini, menurut Sihite & Adisaputra (2023:12095) ujaran kebencian bertentangan dengan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman yang seharusnya dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan ini tidak hanya berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi individu atau kelompok yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat memicu konflik sosial yang lebih luas. Sebagai bentuk kejahatan berbahasa, ujaran kebencian memiliki konsekuensi yang tidak hanya berkaitan dengan ranah sosial, melainkan juga hukum, karena dapat merugikan, mendiskriminasi, dan mengancam keharmonisan di tengah masyarakat.

Perspektif hukum mengenai ujaran kebencian di Indonesia tercermin dalam berbagai regulasi yang mengatur batasan perilaku berbahasa di ruang digital. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27 ayat (3) melarang penyebarluasan konten penghinaan atau pencemaran nama baik melalui media elektronik. Ketentuan ini diperkuat oleh KUHP Pasal 310 dan 311 yang mengatur tindak pidana pencemaran nama baik, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Selain itu, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis memberikan payung hukum terhadap ujaran kebencian yang bersifat menyerang identitas kelompok. Dalam konteks kasus Insanul Fahmi, komentar-komentar bernada hinaan, pelecehan, dan seruan negatif di kolom komentar Podcast Richard Lee memperlihatkan potensi pelanggaran terhadap ketiga regulasi tersebut, terutama karena sifatnya yang merendahkan martabat,



berpotensi mencemarkan nama baik, serta mampu menimbulkan kerugian psikologis maupun sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa analisis linguistik forensik tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan untuk menilai indikasi tindak pidana dalam kasus serupa.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks pemakaian bahasa sehingga makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistiknya, tetapi juga oleh keadaan sosial dan tujuan penutur saat berkomunikasi. Wijana (dalam Sihite & Adisaputra, 2023:12095) menegaskan bahwa pragmatik membahas struktur bahasa dari sisi eksternal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam interaksi manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (dalam Putri, Murtadlo, & Purwanti, 2020:653) yang menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada makna yang dimaksudkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, dalam konteks komentar warganet yang mengandung ujaran kebencian, analisis pragmatik tidak hanya melihat makna literal kata-kata yang digunakan, tetapi juga mempertimbangkan maksud penutur serta interpretasi dan dampaknya pada penerima.

Kajian ini menggunakan konsep tindak tutur (speech act). Austin dalam Nadar (dalam Putri, Murtadlo, Purwanti 2020:653) menyatakan bahwa saat seseorang mengucapkan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu. Yule (dalam Putri, Murtadlo, Purwanti 2020:653) menjelaskan bahwa setiap tuturan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan: Lokusi (locutionary act) menekankan apa yang dikatakan secara literal, yaitu kata-kata atau kalimat yang digunakan warganet dalam kolom komentar, misalnya ungkapan merendahkan atau menuduh secara eksplisit. Ilokusi ( illocutionary act) menekankan niat di balik ucapan tersebut, misalnya apakah komentar dimaksudkan untuk menghina, menakut-nakuti, menyindir, atau memprovokasi tindakan tertentu dari pembaca. Perlokusi (perlocutionary act) menekankan dampak yang ditimbulkan pada penerima, seperti membuat target merasa tertekan, malu, marah, atau mempengaruhi pembaca lain untuk ikut mengejek. Dengan fokus pada ketiga aspek ini, teori pragmatik memungkinkan analisis ujaran kebencian secara mendalam, tidak hanya dari kata-kata literal, tetapi juga niat pengirim dan efek yang ditimbulkan.

Mempertimbangkan konteks sosial, fenomena media digital, teori pragmatik yang difokuskan pada lokusi, ilokusi, dan perlokusi, linguistik forensik, serta regulasi hukum, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara komprehensif pola ujaran kebencian terhadap Insanul Fahmi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi komentar yang termasuk ujaran kebencian eksplisit, memahami strategi bahasa yang digunakan warganet, serta menilai dampak sosial, psikologis, dan hukum dari komentar-komentar tersebut. Fenomena ini menjadi contoh nyata bagaimana opini publik di ruang digital dapat berkembang menjadi serangan verbal kompleks yang bersifat ofensif dan personal, sehingga menegaskan urgensi kajian linguistik forensik untuk menelaah hate speech dalam konteks media digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelaah secara mendalam bentuk dan karakteristik ujaran kebencian yang muncul pada kolom komentar Podcast Richard Lee (2025) terkait Insanul Fahmi. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar (screenshot) komentar-komentar relevan dari akun YouTube dr. Richard Lee pada episode yang membahas isu tersebut. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan komentar yang mengandung indikasi serangan verbal, seperti hinaan, ejekan, pelabelan negatif, serta ungkapan bernuansa kekerasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna ujaran secara kontekstual,



sehingga komentar warganet tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai tindakan komunikasi yang memiliki maksud tertentu..

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan membaca data secara berulang, mengklasifikasikan komentar berdasarkan bentuk kebahasaan, serta menafsirkan makna ujaran melalui kerangka tindak turut pragmatik, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tahap lokusi, analisis difokuskan pada makna literal tuturan; pada tahap ilokusi, analisis diarahkan pada maksud penutur; dan pada tahap perlokusi, analisis menyoroti dampak potensial terhadap target dan pembaca lain. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mempertimbangkan konteks komunikasi digital. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran sistematis mengenai pola kebahasaan, intensi, dan efek sosial ujaran kebencian yang berkembang dalam ruang komentar daring.

## HASIL

Pada bagian ini disajikan data hasil pengumpulan komentar warganet pada platform youtube podcast Richard Lee terkait kontroversi yang melibatkan Insanul Fahmi. Data berupa kutipan langsung dari komentar yang teridentifikasi mengandung ujaran kebencian, dilengkapi dengan bukti dokumentasi berupa tangkapan layar untuk memperkuat validitas temuan. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif sebagai bentuk inventarisasi data sebelum dianalisis lebih mendalam melalui kajian pragmatik pada bagian pembahasan.

Komentar 1: “*Fix ini orang paket lengkap, iblis pun ngefans sama dia, suhu.....*”



**Gambar 1.** Komentar 1

Secara lokusi, komentar ini menyampaikan frasa bernada merendahkan seperti “paket lengkap” dan “iblis pun ngefans” yang secara literal menggambarkan target sebagai sosok dengan sifat sangat buruk. Dari sisi ilokusi, penutur bermaksud menyerang reputasi target melalui ejekan hiperbolik yang mengasosiasikan target dengan kejahatan. Secara perlokusi, komentar ini dapat memunculkan persepsi negatif yang kuat pada pembaca lain dan mendorong mereka ikut membentuk penilaian buruk terhadap target.

Komentar 2: “*dokk pliss siram pake bensin*”



**Gambar 2.** Komentar 2

Secara lokusi, komentar ini secara literal memuat permintaan yang bernuansa kekerasan ekstrem. Dalam perspektif ilokusi, penutur bermaksud memermalukan dan memberikan hinaan dengan mengusulkan tindakan berbahaya sebagai bentuk ejekan. Secara perlokusi, komentar ini berpotensi menormalisasi ungkapan kekerasan, memengaruhi pembaca lain untuk menganggap ujaran keras sebagai hal lumrah, serta memperkuat arus kebencian.



### Komentar 3: “muak bangett liatt musang birahi satu ini”

E @Eliza-v8z • 17 jam lalu  
 Muakkk bangett liatt musang birahi satu ini

拇指 发言 分享 更多

**Gambar 3.** Komentar 3

Secara lokusi, komentar menggunakan label hewani yang merendahkan, yakni “musang birahi”, untuk menggambarkan target secara negatif. Dari sudut ilokusi, penutur mengungkapkan rasa muak dan penolakan keras yang dirancang untuk memermalukan target. Sementara itu, secara perllokusi, komentar ini menimbulkan efek emosional bagi pembaca untuk merasa jijik atau merendahkan target tanpa pertimbangan objektif.

### Komentar 4: “Nuajiss jual kesedihan cuihhh”

N @NolanAlex-n9u • 44 dtk lalu  
 Nuajiss jual kesedihan cuihhh

拇指 发言 分享 更多

**Gambar 4.** Komentar 4

Secara lokusi, komentar ini menyampaikan tuduhan bahwa target “jual kesedihan” disertai umpanan “Nuajiss”. Dari sisi ilokusi, penutur bermaksud menolak keaslian emosi target dan mendiskreditkan motif tindakan target. Secara perllokusi, komentar ini dapat memicu pembaca lain untuk ikut meremehkan ungkapan emosional target, sehingga memperkuat stereotip manipulatif.

### Komentar 5: “Cubit ginjalnya GK sih”

Y @yeniarifyanti4317 • 4 h lalu  
 Cubit ginjalnya GK sih

拇指 发言 分享 更多

**Gambar 5.** Komentar 5

Secara lokusi, komentar ini menuturkan ajakan bertindak kasar terhadap target. Dalam aspek ilokusi, komentar ini berfungsi sebagai sindiran agresif untuk memermalukan target melalui humor yang berbasis kekerasan. Secara perllokusi, komentar ini dapat membentuk persepsi bahwa merendahkan atau menyakiti target secara verbal adalah hal wajar, sehingga menciptakan efek sosial yang negatif.

### Komentar 6: “Underpressured gda tempat untuk pulang” pulang aje ke rahmatullah sonoo lu”

D @ndiniana • 4 h lalu  
 “Underpressured gda tempat untuk pulang” pulang aje ke rahmatullah sonoo lu

拇指 发言 分享 更多

**Gambar 6.** Komentar 6

Secara lokusi, komentar ini menyampaikan ungkapan bernuansa ekstrem dengan menyuruh target “pulang ke rahmatullah”, yang secara literal mengarah pada kematian. Dari perspektif ilokusi, penutur mengekspresikan penghinaan mendalam dan penolakan



eksistensial terhadap target. Secara perlokusi, komentar ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, memicu kemarahan, dan menormalisasi ujaran yang secara sosial berbahaya.

Komentar 7: “*San, ayo gelut! GW KOK GEMES YA SAMA LU*”



**Gambar 7.** Komentar 7

Secara lokusi, komentar menuturkan ajakan bertengkar dan ungkapan “gemes” yang bersifat ambigu. Dari sisi ilokusi, komentar ini dimaksudkan sebagai provokasi yang dibungkus dengan nada setengah bercanda namun tetap agresif. Secara perlokusi, komentar ini dapat memengaruhi pembaca untuk menganggap target layak diperlakukan secara konfrontatif atau diejek.

Komentar 8: “*Pengen ludahin online kak mukanya. Baru nonton podcast aja liat dia nangis udah bilang: Najis.*”



**Gambar 8.** Komentar 8

Secara lokusi, komentar ini memuat hinaan melalui metafora tindakan meludah dan pemberian label “najis”. Dari perspektif ilokusi, penutur bermaksud menunjukkan penghinaan mendalam dan meremehkan respons emosional target. Sementara itu, secara perlokusi, komentar ini dapat memprovokasi pembaca untuk ikut memandang target secara jijik dan menganggap emosinya tidak valid.

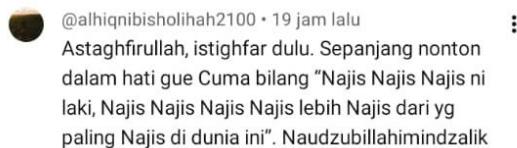
Komentar 9: “*SEPANJANGGGG PODCAST CMN PGN NGOMONG ‘Taiikkkk’ Sok2an nangissss bawa2 agama, MISKINNNN LOOOO!!!!”*



**Gambar 9.** Komentar 9

Secara lokusi, komentar ini berisi umpatan, hinaan sosial, dan tuduhan berpura-pura menangis. Dari sudut ilokusi, penutur bermaksud mempermalukan target secara emosional, spiritual, dan ekonomi. Secara perlokusi, komentar ini dapat menimbulkan efek komunal berupa pengucilan, penghakiman massal, dan intensifikasi kebencian.

Komentar 10: “*Astaghfirullah, istigfar dulu. Sepanjang nonton dalam hati gue cuma bilang ‘Najis Najis Najis ni laki, Najis Najis Najis lebih Najis dari yg paling Najis di dunia ini’ Naudzubillahimandzalik”*



**Gambar 10.** Komentar 10



Secara lokusi, komentar ini menyampaikan pengulangan kata “najis” dan seruan religius untuk menekankan penilaian moral negatif. Dari perspektif ilokusi, penutur berusaha memposisikan dirinya secara moral lebih tinggi sambil tetap menyerang target dengan hinaan ekstrem. Secara perllokusi, komentar ini dapat memicu pembaca lain untuk turut mengafirmasi penghinaan tersebut dengan legitimasi moral.

Komentar 11: “*BOIKOT SAMPE NGGA BISA PUNYA MATA PENCAHARIAN!!!!*”



**Gambar 11.** Komentar 11

Secara lokusi, komentar ini menyerukan boikot yang bertujuan menghentikan sumber pendapatan target. Dalam aspek ilokusi, penutur mendorong aksi kolektif yang bersifat menghukum target secara sosial dan ekonomi. Secara perllokusi, komentar ini dapat menimbulkan tekanan publik yang lebih besar, membuat pembaca lain terdorong untuk ambil bagian dalam tindakan pengucilan.

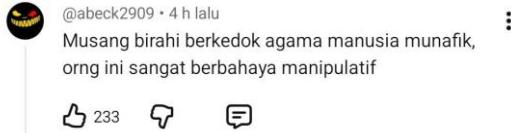
Komentar 12: “*Jantan Birahi*”



**Gambar 12.** Komentar 12

Secara lokusi, komentar ini memberi label bernada merendahkan yang mengaitkan target dengan dorongan seksual tidak wajar. Dari sisi ilokusi, komentar ini merupakan bentuk penghinaan yang merusak martabat melalui stereotip seksual. Secara perllokusi, komentar ini dapat menimbulkan rasa jijik, memperburuk reputasi target, serta memperkuat pola ujaran kebencian dalam komunitas digital.

Komentar 13: “*Musang birahi berkedok agama manusia munafik, orang ini sangat berbahaya dan manipulatif*”



**Gambar 13.** Komentar 13

Secara lokusi menyampaikan kata-kata yang bersifat negatif dan menyinggung secara literal, seperti musang birahi, munafik, berbahaya, dan manipulatif, yang menandakan karakter buruk target. Dari sisi ilokusi, penulis bermaksud menyerang secara pribadi, mengejek, dan mendiskreditkan individu yang dituju, bukan sekadar menyampaikan opini netral, tetapi menegaskan ketidaksukaan dan memperingatkan pembaca lain. Sementara itu, dari perspektif perllokusi, komentar ini berpotensi menimbulkan persepsi negatif terhadap target, memprovokasi emosi atau kecurigaan pembaca lain, serta mendorong mereka untuk ikut mengecam, sehingga menunjukkan dampak sosial dan psikologis yang signifikan dalam ruang digital.

Komentar 14: “*BARU KALI INI LIAT ORANG NANGIS JIJIK BANGET!*”



**Gambar 14.** Komentar 14



Secara lokusi, ungkapan tersebut menyampaikan hinaan secara langsung melalui kata “jijik banget” yang ditujukan kepada seseorang yang sedang menangis. Dari sisi ilokusi, penutur menunjukkan maksud merendahkan dan mengejek, seolah-olah tangisan itu dianggap tidak pantas atau mengundang rasa muak. Sementara dalam perlokusi, komentar ini dapat menimbulkan dampak emosional yang cukup kuat, seperti munculnya rasa malu atau tersinggung bagi pihak yang dituju, serta dapat memengaruhi pembaca lain untuk ikut memberikan penilaian negatif atau memperkuat sikap meremehkan terhadap target.

Komentar 15: *“Pengecut, Egois, Pecundang, Si paling dapet pressure sana sini, Pembohongan, Si paling manipulasi, Si paling merasa korban.”*

@LiaTyas-w7r • 4 h lalu

1. pengecut
2. egois
3. pecundang
4. sipaling dapet pressure sana sini
5. pembhong
6. sipaling manipulasi
7. sipaling merasa korban

11 rb    0    0

**Gambar 15.** Komentar 15

Dilihat dari lokusi, komentar ini berisi daftar sebutan yang bersifat kasar dan menilai buruk seseorang, seperti “pengecut,” “egois,” atau “pecundang,” yang semuanya disampaikan secara eksplisit. Dari aspek ilokusi, penutur tampak bermaksud menuduh, merendahkan, serta membentuk gambaran negatif mengenai individu tersebut melalui rangkaian karakterisasi yang cenderung menyudutkan. Adapun dari segi perlokusi, komentar ini dapat memicu munculnya opini negatif di antara pembaca lain, memperburuk citra orang yang menjadi sasaran, dan mendorong terbentuknya respons emosional seperti penolakan, kemarahan, atau pengucilan di ruang digital. Tambah Kesimpulan mengaitkan dengan teori 2 atau 3 paragraf

Rangkaian komentar yang dianalisis menunjukkan pola ujaran kebencian yang muncul melalui hinaan langsung, metafora hewani, ungkapan merendahkan, hingga ajakan kekerasan yang menegaskan intensitas agresivitas warganet terhadap Insanul Fahmi. Secara lokusi, para komentator menyampaikan tuturan yang secara literal bersifat ofensif; secara ilokusi, mereka bermaksud menyerang martabat, merusak citra, dan menegaskan sikap penolakan; sementara secara perlokusi, komentar tersebut berpotensi membentuk persepsi negatif pembaca lain dan memperkuat sentimen kolektif yang merugikan target. Temuan ini sejalan dengan teori Koncavar (dalam Noviyanti dkk., 2022:146) yang memandang ujaran kebencian sebagai bentuk tuturan yang mendorong kebencian, baik secara tersurat maupun tersirat, serta mencakup ekspresi diskriminatif, penghinaan, serangan moral, sosial, atau ekonomi terhadap individu maupun kelompok. Hasil analisis menegaskan bahwa komentar publik terhadap Insanul Fahmi memenuhi karakteristik utama ujaran kebencian, sekaligus mengonfirmasi relevansi teori tersebut dalam menjelaskan dinamika agresivitas verbal yang berkembang di ruang digital.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data komentar yang dianalisis, terlihat bahwa ujaran kebencian dalam kolom komentar Podcast Richard Lee terkait Insanul Fahmi tidak muncul secara sporadis, melainkan membentuk pola tindak tutur yang konsisten dan berulang. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Austin & Nadar (dalam Putri, Murtadlo, & Purwanti, 2020:653) yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, ia sekaligus melakukan suatu



Tindakan komentar warganet tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai tindakan verbal yang membawa konsekuensi sosial.

Pada tataran lokusi, sebagian besar komentar menampilkan tuturan yang secara literal bersifat ofensif melalui kata umpanan, label merendahkan, metafora hewani, serta ungkapan bernuansa kekerasan dan kematian. Hal ini tampak, misalnya, pada komentar “*Fix ini orang paket lengkap, iblis pun ngefans sama dia*” yang secara eksplisit menggunakan metafora hiperbolik untuk merendahkan target, serta komentar “*muak bangett liatt musang birahi satu ini*” yang menghadirkan pelabelan hewani bernada hinaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yule (dalam Putri, Murtadlo, & Purwanti, 2020:653) bahwa tindak lokusi menekankan apa yang dikatakan secara eksplisit, yaitu bentuk linguistik yang digunakan penutur. Tuturan yang disampaikan secara terbuka tanpa penghalusan bahasa menunjukkan bahwa makna kebencian telah tampak jelas pada level permukaan bahasa.

Pada tataran ilokusi, komentar-komentar tersebut tidak berhenti sebagai luapan emosi, melainkan mengandung maksud komunikatif tertentu, seperti menyerang martabat, mendiskreditkan identitas, serta menolak eksistensi sosial target. Yule (dalam Putri, Murtadlo, & Purwanti, 2020:653) menjelaskan bahwa tindak ilokusi berkaitan dengan niat penutur di balik tuturan yang diucapkan. penggunaan ejekan, hinaan moral, tuduhan manipulatif, hingga ajakan boikot menunjukkan bahwa penutur secara sadar bermaksud memengaruhi cara pandang pembaca lain terhadap Insanul Fahmi. Misalnya, komentar “*BOIKOT SAMPE NGGA BISA PUNYA MATA PENCAHARIAN!!!!*” tidak hanya menyampaikan ketidaksukaan, tetapi mengandung ilokusi berupa ajakan kolektif untuk menghukum target secara sosial dan ekonomi. Ilokusi ujaran kebencian tersebut berfungsi sebagai sarana legitimasi sikap penolakan dan permusuhan yang dibungkus dalam opini personal, humor kasar, maupun justifikasi moral dan religius.

Sementara itu, pada tataran perlokus, dampak yang ditimbulkan oleh komentar-komentar tersebut melampaui hubungan langsung antara penutur dan target. Yule (dalam Putri, Murtadlo, & Purwanti, 2020:653) menegaskan bahwa tindak perlokus berkaitan dengan efek yang ditimbulkan pada penerima tuturan, baik secara emosional maupun sosial. Data penelitian ini, ujaran kebencian yang berulang berpotensi membentuk persepsi kolektif yang negatif, mendorong normalisasi bahasa kasar, serta memperkuat iklim komunikasi digital yang agresif dan tidak empatik. Efek perlokus tampak pada kemungkinan munculnya peniruan ujaran, penguatan stigma, serta pemberian tindakan diskriminatif terhadap target, sebagaimana dapat terjadi ketika komentar-komentar bernada hinaan dan ajakan boikot tersebut dibaca dan direproduksi oleh warganet lain. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya melukai secara verbal, tetapi juga menciptakan tekanan psikologis dan sosial yang berkelanjutan di ruang publik digital.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan relevansi kajian pragmatik dalam menganalisis ujaran kebencian di media sosial. Pragmatik memandang makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh konteks sosial dan tujuan penutur. Wijaya (dalam Sihite & Adisaputra, 2023:12095) menekankan bahwa pragmatik mengkaji bahasa dari sisi eksternal, yakni penggunaannya dalam interaksi manusia. Sejalan dengan itu, pandangan Yule menempatkan makna sebagai hasil interaksi antara niat penutur dan interpretasi pembaca. Oleh karena itu, ujaran kebencian dalam kolom komentar tidak dapat dipahami hanya sebagai kata-kata kasar, melainkan sebagai tindakan komunikatif yang memiliki maksud dan dampak sosial yang signifikan.



## KESIMPULAN

Analisis ujaran kebencian terhadap Insanul Fahmi pada kolom komentar Podcast Richard Lee (2025) memperlihatkan bahwa bentuk komunikasi yang muncul didominasi oleh ekspresi verbal yang menyerang secara langsung, menggunakan metafora merendahkan, serta menunjukkan emosi negatif yang intens. Ditinjau melalui perspektif pragmatik, setiap komentar tidak hanya memuat tuturan literal (lokusi), tetapi juga mengandung maksud (ilokusi) untuk menghina, mengejek, mendiskreditkan, atau menstigma target, sekaligus menghasilkan dampak (perlokusi) berupa pembentukan opini publik yang semakin negatif dan mendorong tindakan kecaman kolektif. Respons warganet pada ruang digital tersebut memperlihatkan pergeseran komunikasi dari kritik rasional menuju bentuk agresi verbal yang sistematis, sehingga memperkuat lingkungan percakapan yang toksik dan berpotensi bertentangan dengan etika maupun regulasi terkait ujaran kebencian di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Evizariza, M. (2024). PRAGMATIK: TEORI DAN PENERAPANNYA.
- Hayati, N. S. R., & Sirulhaq, A. (2025). Ujaran Kebencian pada Akun Instagram Willie Salim: Suatu Kajian Linguistik Forensik.
- Hutabarat, K. D., & Radhiah, R. (2025). Ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial akun instagram Anies Baswedan. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 69-78.
- Jamilah, F., & Wahyuni, P. (2020). Ujaran kebencian dalam kolom komentar YouTube pada tahun politik pemilihan presiden 2019. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 325-341.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1-15.
- Maksudi, B. I., & Ratnamulyani, I. A. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 20, No. 2. hal: 154-161.
- Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas media sosial sebagai media promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212-231.
- Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanti, P. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Balasan Tweet@ Safarinawifly: Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 651-661.
- Putu Ema Noviyanti, L., Iswatiningssih, D., Made Emi Noviyani, N., & Febryan Permata, A. (2022). Ujaran Kebencian pada Kolom Komentar Akun Tiktok Dhek'Meycha. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 138-147.
- Sihite, J., & Adisaputra, A. (2023). Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Akun Facebook DW Indonesia: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Suryani, Y., & Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021) Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. Vol. 6, No. 1, hal: 107-118.
- Syarif, E. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian. *Jurnal Common*, 3(2), 120–141.